

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam Pancasila ayat pertama, yaitu Ke-Tuhanan Yang Maha Esa (Lubis, 2017). Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Katolik. Sebagai umat yang beragama Katolik, umat harus menaati lima perintah gereja, diantaranya mewajibkan untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggunya. Umat adalah sebutan untuk pemeluk agama Katolik. Perayaan Ekaristi merupakan ibadat mingguan yang dilakukan oleh umat yang beragama Katolik. Di dalam perayaan Ekaristi, terdapat Pastor yang memimpin jalannya ibadat. Pastor merupakan pemimpin ibadat-ibadat yang diadakan oleh gereja.

Di dalam perayaan Ekaristi terdapat beberapa serangkaian doa yaitu pembukaan, liturgi sabda, liturgi ekaristi, dan pengutusan/penutup. Pembukaan mempunyai tujuan untuk mempersatukan umat dan mempersiapkan umat supaya dapat mendengarkan firman Tuhan dan merayakan perayaan Ekaristi (Sugiyono, 2010). Firman merupakan bacaan mengenai ayat-ayat yang ada di dalam Kitab Suci. Firman adalah suatu dialog antara Tuhan dan umat. Di dalam liturgi sabda, terdapat ceramah mengenai penghayatan mengenai firman. Di dalam homili, Pastor akan menjelaskan inti dari Sabda Allah. Liturgi Ekaristi merupakan puncak dari perayaan Ekaristi. Di dalam liturgi Ekaristi, terdapat doa-doa untuk mengenang wafat Yesus Kristus. Pengutusan/penutup bertujuan untuk memohon berkat kepada Tuhan agar berkat Tuhan selalu menyertai umat.

Dalam perayaan Ekaristi, umat dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Bila komunikasi tersebut berjalan dengan teratur, umat dapat memiliki hubungan yang intim dan

menyenangkan dengan Tuhan. Selain itu, umat dapat mengalami kehadiran dan peran Tuhan dalam kehidupan umat (Gea, 2004). Selain itu, para Pastor lebih menekankan penghayatan kedekatan umat dalam perayaan Ekaristi dengan Yesus (Osborne, 2008). Perayaan Ekaristi merupakan sarana untuk membangun relasi umat dengan Tuhan.

Di dalam gereja, selain perayaan Ekaristi terdapat berbagai kegiatan yang dapat diikuti oleh umat dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membangun dan meningkatkan kedekatan relasi umat dengan Tuhan. Salah satu kegiatan di Gereja Katolik "X" Bandung adalah kegiatan Cordia, yang dibentuk pada tahun 2004 oleh Pastor, Suster, dan umat. Kegiatan Cordia mempunyai tujuan untuk mendekatkan umat dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran yang diberikan melalui Pastor dan doa-doa. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia juga mengikuti perayaan Ekaristi. Kegiatan Cordia merupakan kegiatan tambahan yang disediakan oleh gereja.

Kegiatan Cordia di Gereja Katolik "X" Bandung diadakan setiap Kamis minggu keempat. Kegiatan Cordia bersifat sukarela. Artinya, umat tidak mempunyai kewajiban untuk mengikuti kegiatan Cordia pada setiap pertemuannya. Kegiatan Cordia diawali dengan berdoa kepada Hati Kudus Yesus. Dalam Kegiatan Cordia, terdapat pengajaran-pengajaran mengenai ajaran agama Katolik mengenai topik-topik tertentu yang dibawakan oleh Pastor. Di tengah-tengah sesi pengajaran, umat dapat bertanya atau memberikan pendapat mengenai topik yang dibahas. Setelah umat mendengarkan penjelasan dari Pastor, umat melakukan doa adorasi di gereja.

Doa adorasi merupakan pemberian hormat kepada Tuhan. Melalui adorasi, umat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan secara pribadi. Dalam doa adorasi, umat merenungkan pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh Pastor. Ketika umat menyediakan waktu untuk doa adorasi kepada Yesus melalui kegiatan Cordia, umat diharapkan dapat mengembangkan relasi pribadi dengan Yesus.

Kegiatan Cordia di Gereja Katolik “X” Bandung banyak diikuti oleh umat berusia antara 40 tahun hingga 60/65 tahun, yang termasuk ke dalam periode dewasa madya. Salah satu tugas perkembangan pada dewasa madya adalah memantapkan pengamalan ajaran agama (Desmita, 2005). Umat berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman mengenai agama. Salah satu cara untuk memperdalam pemahaman mengenai agama Katolik adalah dengan mengikuti perayaan Ekaristi dan kegiatan Cordia. Umat dapat mencari kedekatan dan mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan melalui kegiatan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Cordia selama tahun 2016, 2 umat selalu rutin mengikuti kegiatan Cordia, 11 umat mengikuti kegiatan Cordia sebanyak 10-11 kali, 9 umat mengikuti kegiatan Cordia sebanyak 7-9 kali, 7 umat mengikuti kegiatan Cordia sebanyak 4-6 kali, dan 1 umat yang mengikuti kegiatan Cordia sebanyak 2-3 kali. Dari data tersebut, tampak bahwa sebagian umat cukup rutin untuk mengikuti kegiatan Cordia. Berdasarkan wawancara kepada 5 umat yang mengikuti kegiatan Cordia, seluruhnya (100%) mengatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan Cordia karena mereka memiliki kerinduan untuk dekat dengan Tuhan. Dengan mengikuti kegiatan Cordia secara rutin, umat diharapkan dapat membangun kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan disebut *attachment to God*. Menurut Okozi (2010), *attachment to God* adalah ikatan afeksi yang terwujud antara seseorang dengan Tuhan sebagai figur *attachment*. Menurut Kirkpatrick (2005), *attachment to God* digambarkan dalam 4 tipe *attachment*, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment*.

Berdasarkan survei awal dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 umat yang mengikuti kegiatan Cordia di Gereja Katolik “X” Bandung mengenai penghayatan selama mengikuti kegiatan Cordia didapatkan data sebagai berikut: 1 umat (20%) merasa dengan mengikuti kegiatan Cordia ia lebih mengenal Tuhan dan semakin yakin dan percaya kepada Tuhan. Mereka merasakan kehadiran Tuhan ketika mengikuti kegiatan Cordia, doa

adorasi, maupun doa secara pribadi. Mereka lebih memahami alasan mereka berdoa. Dua umat (40%) merasa lebih menghayati spiritualitas Yesus dan Maria. Mereka juga merasa mendapatkan kekuatan dari Tuhan dan merasa bahwa Tuhan mencintai mereka. Mereka mendapatkan pengetahuan mengenai agama Katolik dan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Dua umat (40%) merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan Cordia.

Selanjutnya, peneliti melakukan survei awal kepada 5 umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Katolik “X” Bandung didapatkan data sebagai berikut: 3 umat (60%) menyatakan bahwa mereka mengikuti perayaan Ekaristi di gereja karena kewajiban umat Katolik untuk pergi ke Gereja setiap minggu. Ketika mereka mengikuti perayaan Ekaristi, mereka mendapatkan pengetahuan melalui homili. Mereka juga merasa adanya ketenangan selama mengikuti perayaan Ekaristi. Ketika mereka tidak dapat mengikuti perayaan Ekaristi, mereka merasa gelisah karena tidak dapat memberikan waktu dari Tuhan untuk diberikan kembali kepada Tuhan. Dua umat (40%) jarang mengikuti perayaan Ekaristi di gereja, hanya 1-5 kali dalam setahun. Mereka jarang berdoa, baik doa pagi, doa malam, dan doa makan. Mereka merasa kelelahan karena aktivitas sehari-hari. Mereka lebih memilih untuk beristirahat di rumah dibandingkan pergi ke gereja. Ketika mereka mengalami masalah, mereka lebih senang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berdasarkan hasil survei awal, terdapat perbedaan penghayatan yang dialami oleh umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia merasakan kehadiran Tuhan ketika berdoa, lebih menghayati spiritualitas Hati Kudus Yesus dan Hati Suci Maria, dan merasa semakin dekat dengan Tuhan. Umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi merasa bahwa mereka mengikuti perayaan Ekaristi karena kewajibannya sebagai umat Katolik. Mereka mendapatkan pengetahuan melalui homili dan ketenangan selama mengikuti perayaan Ekaristi. Berdasarkan data survei tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam

mengenai perbandingan *attachment to God* pada umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Katolik “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui perbandingan *attachment to God* antara umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Katolik “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai *attachment to God* pada umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Katolik “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan *attachment to God* pada umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Katolik “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Positif mengenai perbandingan *attachment to God* pada umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *attachment to God*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada Ketua Kegiatan Cordia mengenai gambaran *attachment to God*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun agenda kegiatan di Cordia.
- 2) Memberikan informasi kepada umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi mengenai gambaran *attachment to God*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan introspeksi umat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap umat Katolik diwajibkan untuk mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggunya. Selain mengikuti perayaan Ekaristi, umat dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja. Salah satu kegiatan keagamaan yang dapat diikuti umat di Gereja Katolik “X” Bandung adalah kegiatan Cordia. Kegiatan Cordia mempunyai tujuan untuk mendekatkan umat dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran yang diberikan melalui Pastor dan doa-doa.

Salah satu tugas perkembangan dewasa madya adalah memantapkan pengamalan ajaran agama. Menurut Fowler, perkembangan iman dewasa madya termasuk ke dalam tahapan *conjunctive faith*. Dalam tahapan ini, individu berusaha untuk mendekati Tuhan. Individu memahami dan mengerti ajaran agama. Dengan mengikuti kegiatan Cordia, umat diharapkan dapat mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan dan memiliki kedekatan dengan Tuhan. Namun, ada juga umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Umat mengikuti perayaan Ekaristi untuk mencari kedekatan dan mengembangkan relasi pribadi dengan Tuhan.

Kedekatan dengan Tuhan disebut *attachment to God*, yang merupakan ikatan afeksi yang terwujud antara seseorang dengan Tuhan (Krikpatrick, 2005). *Attachment to God* diukur

melalui *internal working model* tentang diri sendiri (*IWM of self*) dan *internal working model* tentang Tuhan (*IWM of God*). *IWM of self* adalah skema kognitif tentang diri, apakah diri dipandang sebagai umat yang layak mendapatkan cinta, kasih, perhatian, dan perlindungan Tuhan. *IWM of God* adalah skema kognitif yang berisi harapan dan keyakinan mengenai Tuhan sebagai figur *attachment*, apakah Tuhan dipandang sebagai figur yang selalu ada dan responsif ketika dibutuhkan.

Beck & McDonald (2004) mengemukakan dua dimensi di dalam *attachment to God* yaitu dimensi *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy*. Dimensi *anxiety about abandonment* adalah adanya rasa takut dan pikiran berlebihan umat mengenai penolakan dan pengabaian dari figur *attachment*, yaitu Tuhan, dan *distress* atau protes saat Tuhan dianggap tidak responsif atau tidak dapat dijangkau (Fraley et al, dalam Calvert, 2010). Dimensi *anxiety about abandonment* menggambarkan *IWM of self* tentang diri yang tidak berharga dan tidak layak mendapatkan kasih dan kepedulian dari Tuhan sehingga umat selalu mencemaskan relasinya dengan Tuhan. Dimensi *avoidance of intimacy* adalah rasa tidak nyaman terhadap kecenderungan umat akan ketergantungan dan kedekatan dalam hubungan dengan Tuhan dan *self-reliance* (ketergantungan diri) yang berlebihan (Brenman et al dalam Calvert, 2010). Dimensi *avoidance of intimacy* menggambarkan *IWM of God* yang dipandang sebagai sosok yang tidak responsif dan tidak selalu ada ketika dibutuhkan sehingga umat menghindari kedekatan dan kebergantungannya kepada Tuhan.

Umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi yang memiliki derajat *avoidance* yang rendah akan berusaha mendekati diri pada Tuhan dan meminta pertolongan Tuhan ketika ia menghadapi masalah. Ia yakin bahwa Tuhan akan menolongnya. Umat yang memiliki derajat *avoidance* yang tinggi akan menghindar dari Tuhan saat menghadapi masalah karena ia merasa dirinya sanggup untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Umat yang memiliki derajat *anxiety* yang rendah tidak akan khawatir

Tuhan akan meninggalkannya karena ia percaya bahwa Tuhan mengasihi dan peduli pada dirinya. Umat yang memiliki derajat *anxiety* yang tinggi selalu mencemaskan hubungannya dengan Tuhan. Ia meraka khawatir hubungannya dengan Tuhan menjadi rusak, serta cemburu jika Tuhan lebih mempedulikan orang lain daripada dirinya. Ia merasa bahwa Tuhan lebih menyayangi orang lain dibandingkan dirinya.

Kekuatan derajat dari dimensi *anxiety* dan *avoidance* mendasari terbentuknya empat model *attachment to God*, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*. Model *attachment to God* yang *secure* ditandai dengan dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance* yang rendah. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia dengan model *attachment to God* yang *secure* rutin mengikuti setiap pertemuan kegiatan Cordia. Umat akan mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai ajaran agama Katolik yang diberikan oleh pembicara. Umat memiliki keinginan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui kegiatan Cordia. Ketika mereka tidak mengikuti kegiatan Cordia, mereka tidak khawatir akan ditinggalkan oleh Tuhan. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia diharapkan dapat memiliki model *attachment to God* yang *secure*. Umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi dengan model *attachment to God* yang *secure* rutin mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggu. Mereka hanya mendapatkan pengetahuan melalui homili atau khotbah dari Imam. Umat memiliki keinginan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui perayaan Ekaristi. Jika mereka tidak dapat mengikuti perayaan Ekaristi, mereka tidak merasa ditinggalkan oleh Tuhan.

Model *attachment to God* yang *preoccupied* memiliki dimensi *anxiety* yang tinggi dan dimensi *avoidance* yang rendah. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia dengan model *attachment to God* yang *preoccupied* memiliki ketakutan yang berlebihan akan ditinggalkan oleh Tuhan. Mereka mengikuti kegiatan Cordia untuk tetap dapat menjalin relasi dengan Tuhan. Ketika mereka tidak dapat mengikuti kegiatan Cordia, mereka merasa iri dengan

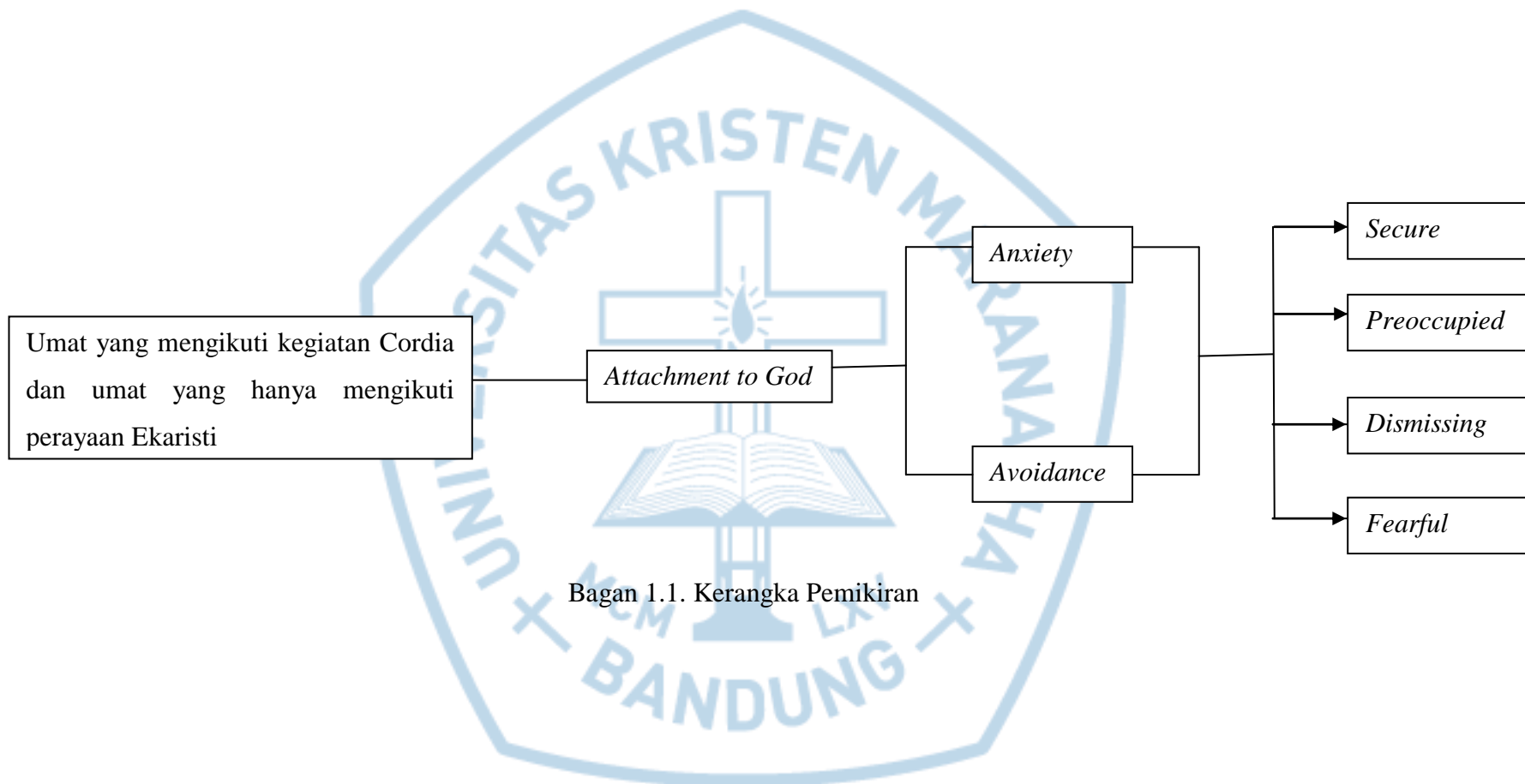
teman-teman yang dapat hadir. Mereka merasa iri karena teman-temannya dapat melakukan doa adorasi. Umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi dengan model *attachment to God* yang *preoccupied* juga memiliki ketakutan yang berlebihan akan ditinggalkan oleh Tuhan. Mereka rutin mengikuti perayaan Ekaristi. Jika mereka tidak dapat mengikuti perayaan Ekaristi, mereka merasa bersalah.

Model *attachment to God* yang *dismissing* memiliki dimensi *anxiety* yang rendah dan dimensi *avoidance* yang tinggi. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia dengan model *attachment to God* yang *dismissing* mempunyai rasa tidak nyaman untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan. Umat tidak rutin untuk mengikuti kegiatan Cordia. Mereka mengikuti Cordia sekitar 1-3 kali dalam setahun. Mereka tidak suka bergantung kepada Tuhan karena merasa bahwa hubungannya dengan Tuhan berjarak jauh. Umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi dengan model *attachment to God* yang *dismissing* tidak rutin untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Mereka mungkin mengikuti perayaan Ekaristi sekitar satu kali dalam setahun. Mereka mungkin mengikuti perayaan Ekaristi pada saat perayaan keagamaan, yaitu hari raya Natal dan Paskah.

Model *attachment to God* yang *fearful* memiliki dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance* yang tinggi. Umat yang mengikuti kegiatan Cordia dengan model *attachment to God* yang *fearful* memiliki ketakutan akan ditinggalkan oleh Tuhan dan merasa tidak nyaman untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan. Mereka jarang untuk mengikuti kegiatan Cordia. Mereka merasa tidak nyaman untuk mengikuti kegiatan Cordia. Ketika mereka mengalami masalah, mereka cenderung untuk memecahkan masalahnya sendiri. Umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi dengan model *attachment to God* yang *fearful* tidak mengikuti perayaan Ekaristi karena mereka memiliki ketakutan akan ditinggalkan oleh Tuhan dan merasa tidak nyaman untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan. Ketika terdapat perayaan

keagamaan seperti hari raya Natal dan Paskah, mereka tidak pergi ke gereja. Ketika mereka mengalami masalah, mereka cenderung untuk mengatasi masalahnya sendiri.





Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- 1) Umat Katolik yang berada pada tahap dewasa madya akan terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang terdapat di gereja.
- 2) Setiap umat Katolik dalam relasinya dengan Tuhan akan membangun kedekatan dengan Tuhan (*attachment to God*).
- 3) *Attachment to God* memiliki dua dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy* dan dimensi *anxiety about abandonment*.
- 4) Perpaduan kedua dimensi tersebut menghasilkan 4 model *attachment to God* yaitu *secure, preoccupied, dismissing, dan fearful*.
- 5) Dalam rangka mengembangkan *attachment to God*, gereja menyediakan berbagai sarana untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Tuhan.
- 6) Sarana yang disediakan gereja bagi umatnya antara lain ialah kegiatan Cordia dan perayaan Ekaristi.
- 7) Umat yang mengikuti kegiatan Cordia diharapkan mempunyai model *attachment to God* yang *secure*.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan *attachment to God* pada umat yang mengikuti kegiatan Cordia dan umat yang hanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Katolik “X” Bandung.